

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Secara umum, strategi adalah rencana tindakan yang terdefinisi dengan baik untuk suatu usaha tertentu. Menurut defenisi David, startegi Pendidikan terdiri dari serangkaian Tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.<sup>15</sup> Dengan demikian, dapat dikatan bahwa strategi digunakan untuk dapat memperoleh suatu kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Strateg berasal dari bahasa Yunani, adalah suatu perencanaan yang mendalam dan terperinci untuk mencapai keuntungan. Strategi juga dapat dijelaskan sebagai suatu rencana langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Dengan demikian, strategi adalah rencana, usaha, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru untuk menggunakan berbagai metode agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran lebih fokus pada cara guru mengajar dan cara peserta didik belajar. Strategi pembelajaran adalah

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, ALFABETA, 2014), 184-185

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan metode pembelajaran*, (Jakarta: Gp Press Group, Ciputata, 2013), 1.

cara merencanakan pembelajaran yang mencakup berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik, termasuk penggunaan metode dan sumber daya, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.<sup>17</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang dianggap efektif dan efisien.

Strategi guru adalah cara yang digunakan oleh guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam periode waktu tertentu.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatan dalam hal ini adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk mempelajari pendekatan kontekstual.<sup>19</sup> Dalam hal ini, *contextual teaching and learning* (CTL) berasal dari paham konstruktivisme, yang percaya bahwa pembelajaran yang berarti dimulai dari pengetahuan

---

<sup>17</sup> Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 4.

<sup>18</sup> Servista Bukit, Reh Bungana Br Perangin-angin, and Abdul Murad, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no.5 (2022):1758

<sup>19</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT karsa Mandiri, 2008), 20.

atau pengalaman yang dimiliki peserta didik. Konstruktivisme adalah dasar filosofi CTL, yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekadar menghafal, tetapi peserta didik harus membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak hanya berupa fakta yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Oleh karena itu, berdasarkan konstruktivisme, contextual teaching and learning adalah konsep yang membantu guru menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata siswa, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi alternatif strategi belajar yang baru.<sup>20</sup> Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa munculnya pembelajaran kontekstual dengan harapan dapat meningkatkan atau memperbaiki beberapa kekurangan yang ada dalam pendidikan, agar semua siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Model kontekstual adalah gagasan tentang pembelajaran yang menganggap bahwa anak akan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik jika lingkungannya disusun secara ilmiah. Ini berarti bahwa pembelajaran akan lebih berarti jika anak terlibat langsung dan merasakan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekadar mengetahui informasinya. Pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tapi juga

---

<sup>20</sup> Ibid., 24-25

mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan memberi makna pada materi yang dipelajari. Karena itu, pentingnya strategi pembelajaran melebihi sekadar pencapaian akhir. Dalam konteks ini, siswa perlu memahami pentingnya pembelajaran, manfaatnya, peran mereka dalam proses belajar, dan langkah-langkah untuk mencapainya. Mereka menyadari bahwa pengetahuan yang didapat akan berguna di masa depan. Jadi, mereka akan lebih termotivasi dan lebih sadar saat belajar.<sup>21</sup>

Pembelajaran kontekstual adalah cara mengajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudrajat dalam model pembelajaran CTL melibatkan 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, Masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penelitian sebenarnya.<sup>22</sup> Adapun 7 komponen itu sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Construcsivism*)

Konstruktivisme merupakan salah satu komponen dalam model pembelajaran CTL yang membantu untuk lebih kritis. Menurut Sanjaya konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan

---

<sup>21</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Gdrafindo Persada, 2007), 295.

<sup>22</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*. 4

baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.<sup>23</sup> Dari penjelasan tersebut penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam melaksanakan model pembelajaran CTL perlu memperhatikan komponen ini sebab pada komponen ini, dalam membangun pengetahuan tidak hanya melalui menghafal. Caranya yaitu dengan mengajak siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif. Pengetahuan yang diterima siswa tidak hanya melalui hafalan melainkan melalui pengalaman yang mereka konstruksikan sendiri.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan. Kegiatan ini diawali dengan pengamatan terhadap fenomena dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna dengan tujuan untuk menghasilkan temua yang didapat sendiri oleh siswa. Menemukan merupakan komponen kedua dari model pembelajaran CTL. Jadi melalui Inquiry ini siswa diajak untuk mampu dan menemukan makna dari peningkatan keterampilan siswa dalam mengelola pengetahuannya yang didapat dari fakta yang ada di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya. *Stratgei pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 267

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Mulyasa ada 6 keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran yakni: pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir dan pemberian tuntunan.<sup>24</sup> Dalam hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran CTL dimulai dengan keingintahuan siswa yang mereka munculkan melalui pertanyaan yang kemudian di diskusikan untuk mencapai suatu pengetahuan yang baru. Jadi penulis dapat simpulkan bahwa komponen dalam model pembelajaran CTL yang dipandang sebagai bukti keingintahuan siswa terhadap sesuatu hal.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lainnya dan bukan hanya guru.<sup>25</sup> Jadi pada tahap ini dimana guru mengajak siswa untuk bisa menghubungkan dan menjalin relasi dengan Masyarakat sekitar. Dengan kata lain bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai, jika dalam proses belajar mengajar siswa mampu

---

<sup>24</sup> Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rorda Karya, 2009), 70.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya. *Stratgei pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 267.

menghubungkan serta menerapkan ilmunya didalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui relasi yang terjalin dimana dapat membantu siswa untuk memunculkan dan meningkatkan karakter kristiani dalam semua aspek kehidupan siswa.<sup>26</sup> Dalam praktiknya masyarakat belajar terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, kerja sama dengan masyarakat.

e. *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan menurut Sanjaya ialah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.<sup>27</sup> Pemodelan ini merupakan asa yang sangat penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis serta dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa model ini dapat berupa pemberian contoh tentang suatu perumpamaan, mengadakan sosiodrama, memunjukkan hasil karya, membuat suatu alat peraga. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk mlihat dan ditiru. Adapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertidak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswa juga akan berfikir bhwa dua juga bisa melakukannya.

---

<sup>26</sup> Agus Suprijono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), 59.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 267.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.<sup>28</sup> Melalui refleksi, model pembelajaran CTL dapat mencapai tujuannya serta siswa dapat memperdalam dan lebih lagi memahami akan pengetahuan yang mereka sudah terima. Selain itu melalui komponen ini, dimana mengajak siswa untuk lebih berfikir kritis menggali lebih dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

g. Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Komponen ke tujuh ini yaitu tentang penilaian hendaknya juga diperhatikan oleh guru. Pada komponen ini, penilaian yang diberikan tidak hanya mengacu pada test tertulis saja, melainkan gabungan antara tes tertulis, lisan, sikap dan perilaku peserta didik, semuanya itu ditujukan untuk membantu perkembangan karakter Kristiani siswa terutama siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penilaian nyata merupakan proses pengumpulan data untuk memberikan Gambaran perkembangan belajar siswa.

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksruual*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2009), 267.

Johnson mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai cara pendidikan yang membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk lingkungan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>29</sup> Pembelajaran kontekstual, atau CTL (Contextual Teaching and Learning), adalah strategi mengajar di mana pendidik menyajikan konsep yang sedang dipelajari dalam situasi nyata. Ini membantu siswa memahami konsep tersebut dan melihat bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi pengajaran di mana pendidik menyajikan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata agar siswa dapat memahami dan melihat relevansinya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah cara belajar di mana guru membawa pengalaman nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa secara bertahap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman yang terbatas dan melalui proses belajar sendiri, yang akan membantu mereka memecahkan masalah sebagai bagian

---

<sup>29</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 295.

<sup>30</sup> Dominggus Tahya dan Maryone Saiji, *Buku Ajar Pembelajaran Inovatif*, (Sulawesi Tengah:Feniks Muda Sejahtera, 2022), 53.

dari Masyarakat.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah cara belajar di mana guru membawa pengalaman nyata ke dalam kelas untuk membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar sendiri, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman yang terbatas. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa kemampuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sebagai bagian dari masyarakat.

Pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah proses pendidikan yang membantu siswa memahami makna materi akademik dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk aspek pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>32</sup> Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu siswa menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata mereka, dengan mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning adalah metode pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari mereka,

---

<sup>31</sup> Eva Purnawanti, *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), 9.

<sup>32</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 12.

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivisme* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 81.

sehingga siswa merasa terlibat langsung dengan materi tersebut. Dengan demikian, guru memainkan peran penting dalam mengatur strategi agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik.

## **B. Konsep Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "character", yang berarti moralitas, kepribadian, dan karakteristik psikologis.<sup>34</sup> Setiap orang memiliki kualitas pribadi yang cukup konsisten yang disebut karakter, yang berfungsi sebagai landasan untuk bertindak dengan menjunjung standar moralitas dan konvensi sosial yang ketat. Pendidikan karakter pada dasarnya didapatkan mulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter didapatkan dari berbagai bentuk. Pendidikan karakter adalah salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya melalui lembaga pendidikan hal ini dapat mempermudah pemerintah dalam membangun karakter sesuai dengan yang diinginkan, sehingga melalui karakter siswa yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan, masyarakat maupun sekolah. Karakter yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik.<sup>35</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses pembelajaran seumur hidup yang memberikan kontribusi dalam upaya

---

<sup>34</sup> Muhammad Raihan Syaputra Zikry Septoyadi, Vita Lastriana, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Jawa Tengah: Wawasan ilmu, 2022), 7.

<sup>35</sup>Fadillah, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV.AGRAPANA MEDIA, 2021), 1-12.

mencapai kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dimulai dari bayi dan terus dilakukan hingga dewasa dengan memberikan contoh dan teladan.<sup>36</sup> Pendidikan karakter Thomas Lickona mengacu pada pendidikan yang fokus pada tiga aspek utama, yakni pengaruh moral, kesadaran moral, dan perilaku moral. Pengaruh moral mencakup kesadaran tentang apa yang benar dan salah, pemahaman nilai-nilai moral, perkembangan sudut pandang, refleksi tentang moralitas, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang moral. Perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, kecenderungan terhadap kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati. Sementara itu, tingkah laku moral mencakup keterampilan, motivasi, dan kebiasaan.

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses belajar sepanjang hidup yang membantu seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan contoh yang baik dan perhatian dari kecil hingga dewasa.<sup>37</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang terus menerus sepanjang hidup. Ini mencakup pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai serta perilaku yang positif dan bermoral. Dalam pendidikan karakter, keteladanan dan pengaruh positif sangat penting, baik itu dimulai sejak usia dini maupun dalam tahap

---

<sup>36</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 11.

dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang baik membutuhkan upaya yang berkesinambungan dan konsisten dari berbagai fase kehidupan seseorang.

Menurut Thomas Lickona, anak-anak perlu diajari kualitas karakter mendasar berikut: pengendalian diri, kolaborasi, keberanian, kejujuran, kasih sayang, ketulusan, dan kerja keras.<sup>38</sup> Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pada anak-anak beberapa ciri karakter mendasar. Ketulusan, kejujuran, kebaikan, keberanian, cinta kasih, pengendalian diri, kerjasama tim, dan usaha keras adalah beberapa komponen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter seharusnya membantu anak-anak memperoleh kualitas-kualitas tersebut sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang-orang yang baik, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan karakter adalah usaha bersama dari komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral siswa yang terlibat dalam pendidikan. Fokus utamanya adalah mengembangkan individu menjadi pribadi yang bermoral sesuai dengan harapan. Untuk secara efektif memperkuat kehidupan moral individu, penting bagi kita untuk memahami proses pembentukan karakter. Pengetahuan ini akan membantu dalam merancang program pendidikan

---

<sup>38</sup> Ibid., 5.

karakter yang sesuai dan efektif. Lebih lanjut, ini akan mendukung pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan dan proses yang tepat, melibatkan setiap individu sesuai dengan perannya, hingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dari budaya institusi pendidikan.<sup>39</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha bersama dari komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral individu. Kemudian yang menjadi fokus utamanya adalah mengembangkan individu agar memiliki kepribadian yang bermoral sesuai dengan harapan.

Setiap orang beriman hendaknya berusaha meniru ciri-ciri yang terdapat dalam ajaran Kristen dengan melihat pribadi Yesus Kristus. Hal ini dikenal sebagai karakter Kristen. Orang yang berkarakter Kristiani mempunyai pengorbanan, kesabaran, kesopanan, keberanian, dan ketenangan. Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan karakter kristiani adalah tindakan, pola, atau tingkah laku yang mewakili karakter yang diteladani oleh Tuhan, yang dalam hal ini didasarkan pada Alkitab sesuai dengan (Gal. 5:22-23) yaitu tentang buah-buah Roh.

Pada prinsipnya karakter dalam pandangan Alkitab sangat banyak. Oleh karena itu, uraian karakter dalam tulisan ini merujuk pada pandangan

---

<sup>39</sup> Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 23-24.

tokoh N.T. Wright yang melandaskan bahwa buah Roh dengan sembilan dimensi penting untuk menjadi landasan karakter orang Kristen (Gal. 5:22-23).<sup>40</sup> Menurutnya orang kristen harus memberi hidupnya dalam bimbingan Roh Kudus agar buah Roh itu menjadi nyata dalam kehidupan mereka. Buah-buah Roh yang dimaksud, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Untuk memahami karakter-karakter tersebut, maka penting menguraikan satu per satu agar dapat membangun pemahaman yang lebih dalam berikut uraiannya:

#### 1. Kasih

Kasih adalah suatu perasaan menyayangi, mencintai atau perasaan yang menaruh rasa kasihan. Seseorang yang memiliki kasih pasti akan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang dikasihinya. Perbuatan kasih itu, antara lain: memelihara, menolong, memberi, menasehati, merawat, melindungi, berkorban, membangun dan mendidik. Kasih adalah sebuah sikap yang sangat diperlukan dan berharga bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam Alkitab, kata kasih mempunyai empat arti yaitu *eros*, *phillia*, *storge* dan *agape*.<sup>41</sup> Kasih *eros* adalah kasih hawa nafsu yang didominasi oleh hawa nafsu. Kasih *phillia* adalah kasih persahabatan atau

---

<sup>40</sup> B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 282.

<sup>41</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabung Norma Menuai Nilai*, (Bandung: Kalam hidup, 2018), 121.

kasih pertemanan dalam pergaulan. Kasih *storge* adakah kasih kekeluargaan, kasih antar anggota keluarga. Adapun kasih *agape* adalah kasih yang paling tinggi dan paling mulia yang berasal dari Allah.

## 2. Sukacita

Kata sukacita dalam PL bahasa Ibrani *simkha* dari kata kerja *samaekh* memiliki arti keadaan yang sangat gembira.<sup>42</sup> Dalam Galatia 5:22 “sukacita” berasal dari kata *chara* dari bahasa Yunani PB yang dapat bearti sukacita yang besar sebagai bukti kasih karunia Ilahi yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan hati.<sup>43</sup> Jadi sukacita merupakan perasaan yang bahagia, senang dan gembira bercampur dengan perasaan diberkati. Salah satu tanda seseorang mengalami sukacita adalah dengan wajah yang penuh dengan senyuman.

## 3. Damai Sejahtera

Damai sejahtera dalam bahasa Ibrani *syalom* dan *eirene* kata Yunani memiliki arti sehat secara jasmani dan rohani, utuh dan dalam keadaan baik.<sup>44</sup> Damai sejahtera merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mengalami kekacauan dan gangguan. Dalam Alkitab damai sejahtera

---

<sup>42</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 421.

<sup>43</sup> Ibid., 421.

<sup>44</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 229.

memiliki arti yang sangat luas. Salah satu arti damai sejahtera dalam Alkitab adalah suasana yang mengacu pada ketenangan, kedamaian, bebas dari rasa khawatir, tidak ada perselisihan, kekacauan dan merasa tenteram dalam jiwanya.<sup>45</sup> Jadi, damai sejahtera merupakan ekspresi dari kedamaian, kebebasan dari rasa khawatir dan ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan atau pun tekanan dari luar. Damai sejahtera tidak datang dari luar, tetapi dari dalam hati seseorang. Secara sederhana damai sejahtera adalah suatu sikap tenang, tidak terganggu, tidak dalam keadaan kebingungan atau keributan, rasa aman, tempramen yang tenang dan nyaman.

#### 4. Kesabaran

Istilah sabar berasal dari kata sabar yang juga berarti bersikap tenang dan tidak bertindak tergesa-gesa.<sup>46</sup> Kesabaran merupakan perwujudan sikap yang proaktif dalam merespon suatu keadaan yang terjepit, kesukaran, himpitan, tantangan, dan berbagai tekanan hidup. Kata proaktif yang merefleksikan sikap kesabaran merupakan tindakan yang cepat bereaksi dalam merespons keadaan yang tidak mengenakan.<sup>47</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang sabar ialah orang yang tenang dalam melihat segala sesuatu. Ketenangan merupakan kunci di balik orang yang

---

<sup>45</sup> Ibid., 229.

<sup>46</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>47</sup> Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus pada Anak*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 234.

sabar, karena dengan ketenangan tersebut orang sabar akan terus melangkah maju.

## 5. Kemurahan

Kemurahan dalam bahasa Yunani adalah *chrestotes* yang artinya kebaikan yang nyata, yang digunakan secara luas untuk melakukan hal baik kepada Tuhan dan orang lain dengan keinginan untuk membalas kemurahan Tuhan.<sup>48</sup> Kemurahan merupakan sikap Allah terhadap manusia penuh kasih sayang, suka berbuat baik dan Dia memberikan yang terbaik kepada manusia (Mzm. 23:6). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemurahan dimana mengajarkan kita untuk mengasihi sesama, memberikan belas kasihan, dan melakukan perbuatan baik tanpa pamrih, sebagai yang diajarkan oleh Yesus dalam ajaran-Nya.

## 6. Kebaikan

Kata Yunani untuk kebaikan ialah *agathosune* yang berasal istilah *agathos*, yang berarti terhormat, unggul, cocok, dan bermanfaat.<sup>49</sup> Sifat seseorang yang baik hati atau menyenangkan, dapat diterima, terhormat atau sopan, dan tidak menentang aturan sosial di sebut kebaikan. Jadi kebaikan adalah bentuk tanggapan kita terhadap kasih Allah yang terbukti dalam pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia.

---

<sup>48</sup> Bhaktiar Sihombing, dkk., *Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-tema PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, no. 2 (2022), 53.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 53.

## 7. Kesetiaan

Pistis yang berarti kesetiaan dalam bahasa Yunani, juga dapat digunakan untuk menafsirkan “iman” tergantung pada konteks ayatnya<sup>50</sup> Kesetiaan adalah kesetiaan terhadap sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak dapat dipisahkan arti kata “kesetiaan” dan “iman” karena kesetiaan merupakan wujud keimanan kita kepada Tuhan yang kita tunjukkan dalam interaksi interpersonal kita, seperti dalam pernikahan. Persahabatan, atau hubungan kerja, dengan janji atau komitmen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah ekspresi konkret dari iman yang diyakini, serta mengikat kita dalam hubungan yang kuat dan bertanggung jawab.

## 8. Kelemahlembutan

Kata dasar bahasa Yunani “Praus” yaitu kelemahlembutan, yang membedakan antara cepat marah dan tidak pernah marah.<sup>51</sup> Oleh karena itu, dalam konteks ini, kemarahan atau keputusan yang di ambil karena alasan yang tepat digambarkan sebagai “Kelemahlembutan”. Orang yang lemah lembut adalah orang yang bisa mengendalikan amarahnya dibandingkan orang yang tidak pernah marah.

---

<sup>50</sup> Ibid., 53.

<sup>51</sup> Bhaktiar Sihombing, dkk., *Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-tema PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, no. 2 (2022), 53.

<sup>51</sup> Ibid., 53.

## 9. Penguasaan diri

Penguasaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan dan emosinya serta memutuskan untuk menggunakan semua dorongan emosinya untuk tujuan yang sesuai dengan akal budi dan sesuai dengan kebutuhan moral.<sup>52</sup> Kesiapan untuk mengolah emosi dan perasaan serta keinginan untuk menempatkan kecondongan perasaan sesuai dengan situasi dan tujuan yang tepat adalah komponen dari penguasaan diri. Kemampuan seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan berbicara dengan bijak dalam konteks tertentu juga dikenal sebagai penguasaan diri.<sup>53</sup> Dalam perspektif kristiani, penguasaan diri artinya suatu cara atau proses untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan perbuatan ke arah yang baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.<sup>54</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, perasaan, dan tindakan mereka dengan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai moral dan tuntunan agama, terutama dalam perspektif Kristen.

---

<sup>52</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 195.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 195.

<sup>54</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabung Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11.

### C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam buku yang berjudul psikologi perkembangan, Singgih Gunarsa mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yaitu;

#### 1. Lingkungan Keluarga

Pada umumnya anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga secara khusus kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.<sup>55</sup> Namun, kenyataan yang ada saat ini adalah bahwa beberapa orang tua terlalu sibuk dengan tanggung jawab lain sehingga tidak memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka, dan akibatnya, mereka tidak lagi menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Dengan demikian dia tanpa sadar mengajari anak-anak cara melakukan ini.

#### 2. Lingkungan Masyarakat

Contoh anak-anak yang lebih besar, seperti perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kakak siswa dan anak-anak yang tidak sekolah, sedikit banyak mendorong perilaku tidak senonoh di SMP. Sehingga ini bisa menginspirasi anak untuk melakukan hal yang sama. Jadi, bisa disimpulkan bahwa dengan adanya contoh perilaku negatif dari anak-anak yang lebih tua, seperti kekerasan dan perilaku tidak senonoh, serta budaya kekerasan

---

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 41.

yang dipertontonkan di media massa seperti televisi, dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak di usia SMP, serta mereka cenderung terpengaruh oleh contoh yang mereka lihat dan mungkin menirunya.<sup>56</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya contoh perilaku negatif dari anak-anak yang lebih tua, seperti kekerasan dan perilaku tidak senonoh, serta budaya kekerasan yang dipertontonkan di media massa seperti televisi, dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak di usia SMP, serta mereka cenderung terpengaruh oleh contoh yang mereka lihat dan mungkin menirunya.

### 3. Lingkungan Sekolah

Relasi antara guru sebagai pendidik dan siswa sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa semakin baik relasi yang tercipta, maka akan semakin tinggi juga nilai-nilai moral dari kelas atau sekolah dan hal ini akan membantu anak mengurangi peluang terjadinya tindakan atau perbuatan negatif.<sup>57</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa hubungan antara guru dan siswa memiliki dampak besar pada perkembangan karakter siswa. Semakin baik relasinya, semakin tinggi nilai-nilai moral di kelas atau sekolah, yang pada gilirannya membantu mengurangi peluang terjadinya perilaku negatif dari siswa.

---

<sup>56</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 42.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 43.

Selain itu, dari interaksi siswa dan siswa juga dapat membentuk karakter siswa. Contoh ketika siswa bergaul dengan siswa yang suka bohong, bicara kotor maka otomatis ia akan terpengaruh sehingga melakukan hal yang sama.<sup>58</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi antara siswa dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Jika siswa bergaul dengan teman yang memiliki perilaku negatif, seperti kebohongan atau pembicaraan kotor, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan terpengaruh dan melakukan hal-hal serupa.

Pengembangan karakter sangat perlu dalam kehidupan setiap peserta didik, dimana mulai terbentuknya karakter dari bagaimana seorang guru mampu dalam meningkatkan karakter baik yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya karakter yang baik peserta didik bisa berlaku jujur, melakukan hal-hal yang baik dan tidak berlaku curang.

Karakter adalah suatu yang sangat penting dari setiap pribadi manusia, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga dalam setiap tindakan bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, terutama kepada peserta didik sehingga tidak hanya teori saja yang dipelajari tanpa bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>58</sup> Ibid., 43.

Guru merupakan seorang panutan bagi peserta didik, terutama dalam hal karakter yang baik, guru tidak hanya bertanggung jawab dengan mengajarkan materi saja, tetapi guru harus mampu dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik.<sup>59</sup> Guru sebagai orang tua peserta didik dilingkungan sekolah oleh karena itu guru perlu dalam mengenal setiap karakter peserta didik.

#### **D. Profil Pelajar Pancasila**

Secara etimologi, Pancasila berasal dari kata Sanskerta “pancasyila” yang berarti “lima dasar”. Panca artinya lima, dan syila artinya alas, batu sambungan, atau alas.<sup>60</sup> Pancasila dalam hal ini dimaknai sebagai dasar yang memiliki lima asas yang dijadikan sebagai pedoman. Dari sudut pandang alternatif, istilah "sila" (moralitas) berasal dari masyarakat Buddhis dan diketahui telah ditelusuri kembali melalui dokumen-dokumen sejarah Buddhis yang mengacu pada Pancasila.<sup>61</sup>

Istilah Pancasila kemudian diusulkan oleh Ir. Soekarno pada sidang pertama BPUPKI hari terakhir tanggal 01 Juni 1945.<sup>62</sup> Pancasila memiliki lima dasar yang berhasil membaca keseluruhan jati diri bangsa Indonesia yang

---

<sup>59</sup> Erwin Widiasworo, *101 Kesalahan Guru dalam pembelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2020), 16.

<sup>60</sup> Padji Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2010), 15.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 18.

plural, beragam budaya, agama, bahasa dan ras. Karena itu, Pancasila resmi dijadikan ideologi negara yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalankan pemerintahan Republik Indonesia.

Pancasila harus dijaga agar tetap menjadi nilai-nilai yang dihidupi oleh bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu upaya untuk menjaga hal itu adalah melalui dunia Pendidikan yang kita kenal hari ini dengan sebutan pembelajaran profil pelajar Pancasila. Pembelajaran ini adalah bentuk belajar sepanjang hayat yang berusaha membangun kompetensi, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>63</sup> Selain memberi siswa kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar, inisiatif ini juga bertujuan meningkatkan profil pelajar Pancasila siswa dengan memberikan mereka informasi langsung yang membantu mengembangkan karakter mereka.<sup>64</sup>

Keenam dimensi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila siswa masing-masing mempunyai komponen tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

---

<sup>63</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 1.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 4.

Pelajar di Indonesia yang bermoral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang beriman, taat kepada Tuhan, dan memiliki nilai-nilai luhur.<sup>65</sup> Dimensi ini mencakup pemahaman ajaran agama dan kepercayaan, serta kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Dimensi Berkebinekaan Secara Global

Gagasan melestarikan budaya, tempat, dan identitas yang terhormat diacu dalam dimensi keberagaman ini. Untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan potensi terbentuknya budaya baru yang positif dan sesuai dengan budaya negara, mahasiswa harus terus berpikir kritis saat berhadapan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.<sup>66</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi dimensi keberagaman, penting untuk mempertahankan budaya, kearifan lokal, dan identitas masing-masing. Namun, pelajar juga perlu membuka pikiran mereka untuk berinteraksi dengan budaya lain dengan sikap saling menghargai.

## 3. Dimensi Bergotong Royong

Kemampuan bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mudah, dan lancar adalah bagian dari dimensi gotong

---

<sup>65</sup> Ibid., 2-3.

<sup>66</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 11.

royong.<sup>67</sup> Gotong royong berarti bekerja bersama, saling membantu, dan bahu-membahu.

#### 4. Mandiri

Mandiri artinya pelajar yang mengetahui tugas dan perannya atas proses dan hasil belajarnya.<sup>68</sup> Mandiri artinya dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah sebuah proses yang menjadi tanggung jawab diri sendiri dalam melakukan sesuatu hal tanpa mengharapkan campur tangan dari orang lain.

#### 5. Bernalar Kritis

Siswa yang berpikir kritis bisa memahami informasi, baik yang angka maupun yang deskriptif, secara objektif. Mereka juga dapat menghubungkan berbagai data, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>69</sup> Bernalar kritis adalah cara berpikir untuk menemukan kebenaran dari apa yang terjadi. Jadi berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang digunakan untuk memperoleh pemahaman

---

<sup>67</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 15.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 20.

yang mendalam dan kebenaran dari suatu situasi atau permasalahan, bukan hanya menerima informasi begitu saja tanpa dipertanyakan.

#### 6. Kreatif

Jika siswa bisa membuat dan mengubah sesuatu yang unik, berarti, praktis, dan bermanfaat, maka mereka dianggap kreatif.<sup>70</sup> Ide atau gagasan orisinal dapat berkisar dari yang paling mendasar—seperti emosi dan sentimen yang diungkapkan—hingga konsep yang canggih. Jika menyangkut minat dan preferensi, perasaan, dan dampaknya terhadap lingkungan, anak-anak kreatif mampu menghasilkan karya dan melakukan aktivitas yang mencerminkan faktor-faktor tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreatif bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ide-ide tersebut dengan cara yang bermanfaat dan berdampak bagi diri sendiri dan orang lain.

### **E. Hubungan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter dalam Alkitab**

Profil pelajar Pancasila dengan enam dimensinya dipahami sebagai satu kesatuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar mereka menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter dan sesuai dengan nilai-

---

<sup>70</sup> Ibid., 34.

nilai Pancasila. Disisi lain Pendidikan karakter dalam PAK menekankan pada penanaman dan pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran kekristenan. Untuk membantu siswa menerapkan ajaran Alkitab sebagai landasan perilaku dan cara hidup mereka sendiri, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan iman Kristen, yang didasarkan pada Wahyu Tuhan dalam Alkitab. Konsekuensinya, dimasukkannya sifat-sifat karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAK bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter kristiani siswa.

Pendidikan karakter Kristiani bertujuan membantu siswa mengembangkan sifat dan watak yang diperlukan untuk menjadi manusia baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan manusia yang beriman, taat, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>71</sup>

Sebaliknya, Pancasila menyediakan enam profil yang harus dimasukkan dalam proses pendidikan di seluruh Indonesia. Sementara itu, lembaga keagamaan, terutama PAK, mengajarkan seseorang tentang kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri.<sup>72</sup> Berikut uraian hubungan antara karakter profil pelajar Pancasila dengan karakter kristiani yaitu:

---

<sup>71</sup> Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 151.

<sup>72</sup> Esther Bessie, dkk., "Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen" *Jurnal KADESI Teologi dan PAK* 4, NO 2 (Januari 2023), 114.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam profil pelajar Pancasila dimensi atau karakter beriman bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia merupakan karakter yang menekankan pada hubungan kepada Tuhan yang Maha Esa dan relasinya dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan.<sup>73</sup> karakter ini mampu menunjukkan bahwa perlu mengetahui prinsip-prinsip agama dan keyakinannya melalui perilakunya. Namun, PAK menyadari bahwa keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup keyakinan yang kuat terhadap kebenaran hikmah firman Tuhan yang diwahyukan melalui Yesus Kristus, ketaatan beribadah, dan kemampuan memahami serta menerapkan firman Tuhan dalam situasi praktis.<sup>74</sup>

2. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi berkebinekaan global

Berkebinekaan dalam profil pelajar Pancasila merujuk pada pemahaman untuk mempertahankan budaya luhur, lokaitas, dan identitasnya.<sup>75</sup> Untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan potensi menciptakan budaya baru yang konstruktif dan tidak bertentangan

---

<sup>73</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2-3.

<sup>74</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 16.

<sup>75</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 11.

dengan budaya luhur negara, setiap siswa harus menyikapi berbagai budaya dengan pikiran terbuka. Dalam integrasinya pada pembelajaran PAK, untuk mencapai pemahaman tersebut PAK mengajarkan karakter tentang kasih yang merupakan karakter yang mampu menerima perbedaan seperti perbedaan budaya, agama dan identitas. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kasih dengan tujuan agar setiap individu memiliki rasa saling menghargai dan rasa persatuan.

3. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi bergotong-royong

Kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas sehingga bisa selesai dengan cepat, mudah, dan lancar disebut kolaborasi timbal balik.<sup>76</sup> Aspek kolaborasi timbal balik menyoroti sifat saling berbagi dan peduli. Bersikap welas asih berarti merasakan dan memahami emosi dan sudut pandang orang lain, membangun jembatan dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, dan peka terhadap keadaan lingkungan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Berbagi berarti memberi dan menerima semua yang penting baik itu untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.

Pembelajaran PAK dimana mengajarkan kasih, kemurahan dan kelemah lembut sebagai wujud sikap dan respon terhadap dimensi

---

<sup>76</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 15.

gotong royong. Sebagaimana yang disebutkan bahwa gotong royong terlihat dalam proses pembelajaran melalui menolong, memberi, membantu, dan berbelas kasihan terhadap orang lain yang mengalami kesukaran. Hal ini menunjukkan gambaran yang cukup jelas keterkaitan antara karakter atau dimensi gotong royong dengan karakter kristiani siswa yang relevan.

#### 4. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi mandiri

Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila artinya pelajar yang mengetahui tugas dan perannya atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian adalah sebuah proses yang menjadi tanggung jawab diri sendiri dalam melakukan sesuatu hal tanpa dipelopori orang lain.<sup>77</sup> Ada dua hal yang sangat penting untuk ditekankan dalam dimensi mandiri, yaitu pemahaman diri dan regulasi diri. Refleksi terhadap keadaan seseorang, termasuk kekuatan dan kelemahannya, merupakan bagian penting dalam mengembangkan kesadaran diri akan keadaannya dan tantangan yang dihadapinya. Selanjutnya, pengaturan diri mengacu pada kemampuan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan memajukan diri baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

---

<sup>77</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 17.

Dalam PAK karakter ini merujuk pada karakter penguasaan diri dan kesetiaan. Penguasaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan perasaannya, serta menyesuaikan dorongan emosi dengan tujuan yang benar sesuai dengan pertimbangan akal sehat.<sup>78</sup> Dalam perspektif Kristiani, penguasaan diri artinya suatu cara untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan perbuatan ke arah yang baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.<sup>79</sup> Dari uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa antara regulasi diri dan dimensi kemandirian dengan karakter kristiani penguasaan diri bertumpu pada cara berpikir dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

5. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi bernalar kritis

Berpikir kritis melibatkan keterampilan seperti menghubungkan berbagai informasi, menilai dan memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis data, dan menarik kesimpulan..<sup>80</sup> Bernalar kritis merupakan cara berpikir untuk memperoleh kebenaran dari sesuatu yang terjadi. Dalam pembelajaran PAK mengajarkan tentang karakter penguasaan diri. Pengajaran tentang penguasaan diri merupakan suatu cara atau proses untuk mengarahkan siswa untuk berpikir dan melihat

---

<sup>78</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 195.

<sup>79</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11.

<sup>80</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 30.

sesuatu secara jelas untuk menuju kearah yang lebih baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.<sup>81</sup>

#### 6. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi kreatif

Siswa yang mampu beradaptasi dan menciptakan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan berpengaruh<sup>82</sup> Ide atau orientasi bisa berasal dari hal yang sederhana, seperti ungkapan pikiran dan perasaan, hingga gagasan yang lebih kompleks. Kreatif berarti memiliki kemampuan berpikir luas untuk mencari solusi dari berbagai masalah dan bisa memilih di antara beberapa opsi untuk menyelesaikannya. Berpikir kreatif dalam pemecahan masalah tentu bukan hal yang mudah, sehingga membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk menyelesaikannya. Dalam pengajaran PAK diajarkan tentang karakter kesabaran. Kesabaran adalah sikap yang mampu menahan emosi dan keinginan, serta tetap bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh. Karakter sabar diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam tantangan atau persoalan.<sup>83</sup>

## F. Kerangka Berpikir

---

<sup>81</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11.

<sup>82</sup> *Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 34.

<sup>83</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11.

Penggunaan strategi pembelajaran yang monoton oleh guru membuat siswa pasif dan bosan ketika belajar, mengakibatkan karakter siswa kurang baik, karena strategi yang digunakan masih bersifat konvensional. Agar karakter siswa meningkat, langkah baiknya jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang menarik sehingga karakter Kristiani siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebuah strategi yang pertama-tama diusulkan oleh Jhon Dewey.

Dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar/mengajar, maka diharapkan dapat meningkatkan karakter Kristiani siswa berbasis profil pelajar Pancasila kelas VIII SMP Negeri 1 Mengkendek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yaitu jawaban yang sifatnya hanya sementara akan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. disebut tentatif sebab jawabannya itu baru sesuai dengan teori yang relevan belum sesuai dengan hasil yang ditemukan atau didapatkan ketika mengumpulkan data ketika meneliti.<sup>84</sup> Oleh karena itu hipotesis operasional penelitian ini yaitu Implementasi efektivitas strategi pembelajaran kontekstual akan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021). 115.

meningkatkan pembentukan karakter Kristiani siswa yang berbasis profil pelajar Pancasila kelas VIII SMP Negeri 1 Mengkendek.